

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat Penyebaran agama Kristen Protestan sudah dilakukan secara sistematis di sejumlah daerah di Indonesia tidak demikian halnya di tanah batak (Sumatera Utara).

Pedersen (1975: 15) Mengatakan:

Bertahun-tahun lamanya suku Batak dari Sumatera Utara telah terpencil dari hubungan-hubungan lain di Indonesia atau dari hubungan-hubungan luar negeri karena letak daerahnya yang bergunung-gunung dan pemencilan diri sendiri yang mereka kenakan kepada dirinya

Kemungkinan kawasan ini masih sangat tertutup seperti dikelilingi misteri. Suku Batak Toba yang mendiaminya tetap pada kehidupan sosial yang masih menganut agama suku, masih *pelebegu* (menyembah roh), peradaban yang cenderung primitif karena hidup dalam permusuhan, perbudakan, penculikan, perampokan, perjudian, dan kanibalisme. Maka istilah “Jangan coba-coba mendekati orang Batak” memaksa Burton dan Ward menarik langkah mereka mundur dari Tanah Batak saat berkunjung Juli 1824. Burton dan Ward adalah utusan dari Gereja Baptis di Inggris, tercatat sebagai misionaris pertama yang mengunjungi Tanah Batak. Namun, keduanya mundur setelah mengetahui karakter masyarakat Batak tersebut.

Organisasi Pekabaran Injil Belanda yang sudah melakukan misinya di Indonesia adalah *Nederlandse Zendeling Genootschap* (NZG), dimulai selama Belanda di bawah kekuasaan Perancis (1795-1813) dan Indonesia di bawah

pemerintahan sementara Inggris Gubernur Jendral Rafles (1811-1816). Perhimpunan Belanda lainnya yang menyusul adalah *Nederlandse Zendings vereniging* (NZV), *Utrechtse Zending vereniging* (UZV), sedangkan dari Jerman adalah *Rheinische Mission Gesellschaft* (RMG).

Munson dan Lyman adalah misionaris utusan Amerika yang tiba di tanah Batak bagian pantai pada tahun 1834, tujuan mereka adalah bertemu dengan orang Batak yang berdiam di pedalaman, namun pada masa itu tidak seaman pada tahun 1824 terutama bagi orang asing. Hal ini disebabkan karena trauma akibat perang Padri yang terjadi pada tahun 1825. Namun, pada saat mereka menuju ke Silindung mereka dibunuh dan yang membunuh adalah raja Pangalamei.

Mundurnya Burton-Ward serta tewasnya Munson-Lyman menjadi alasan pembenaran bagi pemerintah Hindia Belanda melarang para misionaris memasuki Tanah Batak. Belanda sendiri sudah menguasai Sumatera Barat dan Tanah Batak Bagian selatan (Mandailing dan Angkola) setelah berhasil menaklukan pasukan Padri dalam perang yang disebut Padri Oorlog (perang Padri) pada tahun 1837. Pada tahun itu juga Belanda telah menarik garis-garis perbatasan antara daerah-daerah Batak yang mereka kuasai dengan daerah Batak yang mereka belum kuasai. Daerah Batak yang dikuasai oleh Belanda adalah Pantai Barus, Natal, Mandailing, Barumun, Sosa, Padang, Batak Angkola, dan Sipirok. Sedangkan daerah Batak yang belum dikuasai Belanda disebut “Daerah Batak Merdeka” (*De Onafhankelijke Bataklanden*) terdiri dari kawasa yang didiami Batak Toba, yaitu Silindung, Humbang, Toba, dan Samosir.

Pada tanggal 23 juni 1862 RMG (*Rheinische Mission Gesellschaft*) mengirim seorang missionaris yang bernama Ingwer Ludwig Nommensen, dan beliau adalah orang yang sangat berperan penting dalam sejarah perkembangan tersebarnya injil di Tanah Batak dan sering disebut “Rasul Batak”. Pada malam Natal, tanggal 24 Desember 1861 Nommensen berangkat dengan kapal layar *Pertinax* artinya yang awet, dari Amsterdam. Pelayaran berjalan dengan baik sampai garis equator tetapi sesudah itu pelayaran berjalan lambat sekali.

Dalam perjalanan misi zendingnya bukanlah tanpa rintangan. Bahkan, dalam beberapa kali ia pernah akan dibunuh dengan cara menyembelih dan merancunnya. Alasannya, ia dicurigai sebagai mata-mata “*si bottar mata*” (Istilah ini ditunjukkan kepada Bangsa Belanda).

Pada saat berada di desa Saitnihuta yang dipenuhi oleh Marga Lumbantobing Nommensen bertemu dengan seorang raja Batak bernama Raja Pontas Lumbantobing dan menguji Nommensen dengan sebuah pertanyaan yang puitis tetapi mengandung banyak makna. Tetapi dengan tanggapnya Nommensen menjawab semua pertanyaan dari Si Raja Pontas Lumbantobing. Setelah Itu perlahan-lahan Raja Pontas Lumbantobing mulai menaruh rasa percayanya kepada Misionaris I.L Nommensen. Dan terjalinlah hubungan persahabatan antara I.L Nommensen dengan Raja Pontas Lumbantobing sehingga dibaptislah Raja Pontas Lumbantobing menjadi orang Batak pertama yang menerima agama kristen protestan pada tahun 1867. Pengaruh Raja Pontas yang sudah menjadi kristen, membawa dampak yang sangat besar terhadap perkembangan perkabaran Injil di Silindung.

Oleh karena luasnya daerah Tanah Batak maka penulis hanya akan mencakup daerah Silindung, Tarutung untuk mengkaji peranan Raja Pontas Lumbantobing dalam menyebarkan agama Kristen di masyarakat suku Batak Toba.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Masuknya Agama Kristen Protestan Di Silindung, Tarutung.
2. Peryebaran Agama Kristen Protestan Oleh Missionaris Di Silindung, Tarutung,.
3. Peranan Raja Pontas Lumbantobing dalam penyebaran agama Kristen Protestan di Silindung, Tarutung (1864-1880).

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Karena luasnya cakupan identifikasi masalah diatas maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini menjadi “Peranan Raja Pontas Lumbantobing dalam Penyebaran Agama Kristen Protestan di Tanah Batak (1864-1880).”

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penyebaran agama Kristen Protestan di Silindung, Tarutung?
2. Apa yang menjadi Peran Raja Pontas Lumbantobing dalam penyebaran agama Kristen Protestan di Silindung, Tarutung (1864-1880)?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Untuk menjawab pertanyaan peneliti, adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penyebaran agama Kristen Protestan di Silindung, Tarutung
2. Untuk mengetahui Peran Raja Pontas Lumbantobing dalam penyebaran agama Kristen Protestan di Silindung, Tarutung 1864-1880

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan adanya tujuan di atas, maka adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan kepada penulis.



2. Untuk memberikan informasi kepada para pembaca mengenai “Peran Raja Pontas Lumbantobing dalam penyebaran agama kristen protestan di tanah Silindung, Tarutung (1864-1880).
3. Sebagai referensi kepada peneliti lainnya yang akan meneliti masalah yang sama.
4. Sebagai bahan pembelajaran bagi penulis dalam menuangkan pemikiran kedalam bentuk tulisan karya ilmiah.
5. Sebagai penambah perbendaharaan perpustakaan Universitas Negeri Medan khususnya kepada Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY